

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis berguna untuk memberikan kerangka dasar teori yang menjadi landasan penelitian sehingga mampu menjawab persoalan secara teoritis. Dari kerangka teoritis kemudian dikembangkan konsep operasional yang menjadi acuan pemecahan masalah di lapangan.

1. Persepsi Siswa

a. Pengertian Persepsi

Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas persepsi ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sedangkan persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalam terjadinya proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman ini yang kurang lebih disebut persepsi.¹

Sebelum terjadi persepsi pada manusia, diperlukan sebuah stimuli yang harus ditangkap melalui organ tubuh yang bisa digunakan sebagai alat bantunya untuk memahami lingkungannya. Alat bantu itu dinamakan alat indera. Indera yang saat ini secara universal diketahui adalah hidung, mata, telinga, lidah, dan kulit.²

¹Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003, Hlm. 445.

²Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Raja Grafindo, Hlm. 86.

Bimo Walgito mengemukakan bahwa persepsi merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus dan diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan respon yang integrated dalam diri individu.³

Berdasarkan kajian teori di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa persepsi merupakan proses masuknya pesan yang ditangkap oleh panca indera dan dilanjutkan ke otak/syaraf untuk ekonomi dikelompokkan dan kemudian ditafsirkan atau menginterpretasikan oleh individu. Sebagaimana suatu proses, pasti melalui beberapa tahapan untuk sampai kepada hasil atau keputusan, begitu juga halnya dengan persepsi. Setelah individu melakukan persepsi terhadap suatu objek, apa yang telah dipersepsikannya akan membawa seseorang individu tersebut melakukan sesuatu yang menjadi keinginannya.

Sehubungan dengan penelitian ini, yang dimaksud persepsi siswa adalah kemampuan siswa dalam mengelompokkan dan menginterpretasikan tentang suatu objek yang diamatinya yaitu tentang kemampuan guru yang berlatar belakang pendidikan keguruan dalam mengelola kelas di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bangkinang Seberang.

b. Faktor yang Berperan dalam Persepsi

Bimo Walgino mengemukakan bahwa ada 3 faktor yang berperan dalam persepsi yaitu sebagai berikut :

- 1) Obyek yang dipersepsi. Obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera reseptör. Stimulus dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptör. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar diri individu.

³Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi, 2004, Hlm. 88.

2) Alat Indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf. Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3) Perhatian, untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemuatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek.⁴

Berdasarkan pendapat di atas, ketiga faktor di atas tidak dapat dipisah-pisahkan. Dengan kata lain ketiga unsur tersebut adalah merupakan syarat terjadinya proses persepsi. Proses tersebut diawali oleh adanya obyek yang akan diamati oleh individu. Kemudian obyek tersebut diamati oleh panca indera dan karena adanya perhatian individu terhadap suatu obyek.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi tiap individu terhadap suatu obyek dapat saja berbeda, hal ini merupakan suatu hal yang wajar karena menyangkut karakteristik dan kemampuan individu pula. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Slameto mengenai prinsip-prinsip persepsi tersebut:

1) Persepsi itu relatif bukannya absolut

Berkaitan persepsi itu relatif bahwa dampak pertama dari suatu perubahan rangsangan dirasakan lebih besar dari pada ransangan yang datang kemudian.

2) Persepsi itu selektif

Berkaitan dengan persepsi itu selektif yaitu bahwa seseorang itu hanya

⁴Ibid, Hlm. 71.

memperhatikan beberapa ransangan ada disekelilingnya pada saat-saat tertentu. Ini berarti juga bahwa ada keterbatasan dalam kemampuan seseorang untuk menerima ransangan.

3) Persepsi itu mempunyai tatanan

Berkaitan dengan persepsi itu mempunyai tatanan bahwa seseorang menerima ransangan tidak dengan sembarangan, ia akan menerima dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok.

4) Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan

Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasikan.

Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun suasanya sama karena adanya perbedaan kepribadian, sikap atau perbedaan motivasi.⁵

Hal senada juga dikemukakan oleh Sondang bahwa secara umum dapat dikatakan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu :

- a) Diriorang yang bersangkutan sendiri seperti motif, sikap, kepentingan, minat, pengalaman dan harapannya.
- b) Sasaran persepsi tersebut.
- c) Faktor situasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa adanya perbedaan persepsi antara individu dengan individu lainnya terutama disebabkan oleh faktor kepribadian individu itu sendiri, motif, sikap, kepentingan, minat,

⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, Hlm.102.

perhatian, pengalaman dan harapannya. Dengan kata lain adanya perbedaan persepsi tersebut merupakan suatu hal yang lumrah karena setiap individu mempunyai kepribadian yang berbeda-beda pula. Hal ini berkaitan dengan hakekat manusia sebagai makhluk individual. Tiap individu memiliki karakteristik dan kepribadian yang khas.

2. Kemampuan Guru Mengelola Kelas

a. Pengertian Kemampuan Guru Mengelola Kelas

Salah satu peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar adalah mengelola kelas. Masalah pokok yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas adalah kemampuan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikan bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain, ialah kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar.⁶

Menurut B. Suryo Subroto menyatakan mengelola kelas meliputi kegiatan sebagai berikut :

- 1) Mengatur tata ruang kelas, misalnya mengatur meja dan tempat duduk, menempatkan papan tulis, dan sebagainya.
- 2) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi, dalam arti guru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku anak didik agar tidak merusak suasana kelas.⁷

Sudarwan Danim mengemukakan lima definisi mengenai mengelola kelas:

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, Hlm. 194.

⁷ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineke Cipta, 1994, Hlm. 41.

- 1) Mengelola kelas dipandang sebagai suatu proses untuk mengendalikan atau mengontrol perilaku siswa di dalam kelas.
- 2) Mengelola kelas merupakan upaya menciptakan kebebasan atau semangat bagi diri siswa.
- 3) Mengelola kelas dipandang sebagai suatu proses memodifikasi perilaku siswa.
- 4) Mengelola kelas dipandang sebagai proses menciptakan suasana sosioemosional yang positif di dalam kelas. Beberapa contoh upaya menciptakan iklim sosioemosional adalah:
 - a) Penciptaan rasa kebersamaan antarsesama. Rasa kebersamaan dapat dibangun dengan mengembangkan prinsip kesetaraan, kesamaan tujuan, mengembangkan tugas-tugas kelompok, saling menghargai, memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa.
 - b) Ketentuan pakaian seragam, yang sama bentuk dan mutu bahan.
 - c) Larangan bagi siswa-siswi memakai perhiasan yang berlebihan.
 - d) Pengembangan rasa tanggung jawab, seperti pembagian tugas kepada siswa, misalnya tugas piket.
 - e) Universal pemberlakuan aturan. Aturan dibuat diberlakukan untuk semua siswa tanpa terkecuali.
 - f) Pendesainan ruangan yang menyenangkan.
- 5) Mengelola kelas dipandang sebagai upaya pemberdayaan sebuah sistem sosial atau proses kelompok belajar siswa sebagai intinya.⁸

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur

⁸Sudarwan Danim, *Op. Cit*, Hlm 100-105.

siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.⁹

Emmer dalam Salfen Hasri mendefinisikan mengelola kelas sebagai seperangkat perilaku dan kegiatan guru yang diarahkan untuk menarik perilaku siswa yang wajar, pantas, dan layak serta usaha meminimalkan gangguan. Sedangkan, Duke menyatakan mengelola kelas adalah ketentuan dan prosedur yang diperlukan guna menciptakan dan memelihara lingkungan tempat terjadi kegiatan belajar dan mengajar.¹⁰

Guru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku anak didiknya agar tidak merusak suasana kelas. Kalau sekiranya terdapat tingkah laku anak didiknya yang kurang serasi, misalnya ramai, nakal, mengantuk atau mengganggu teman lain, guru harus dapat mengambil tindakan yang tepat, menghentikan tingkah laku anak didik, kemudian mengarahkan kepada yang lebih produktif.¹¹.

b. Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas dilakukan guru bukan tanpa tujuan. Karena ada tujuan itulah guru selalu berusaha mengelola kelas, walaupun terkadang kelelahan fisik maupun pikiran dirasakan. Tanpa mengelola kelas dengan baik, maka akan menghambat kegiatan belajar mengajarnya. Itu sama saja menghambat kegiatan belajar mengajar

⁹Mohd Uzer Usman, *Op. Cit*, Hlm 97.

¹⁰Salfen Hasri, *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*, Yogyakarta: Aditya Media, 2009, Hlm. 41.

¹¹ Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011, Hlm.

tanpa membawa hasil. Mengelola kelas bertujuan untuk menciptakan kondisi dalam kelas yang berupa lingkungan belajar yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Secara umum tujuan mengelola kelas adalah penyediaan fasilitas bagi berbagai macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas.¹²

Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari ke hari dan bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan anak didik selalu berubah. Hari ini anak didik dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu. Kemarin terjadi persaingan yang sehat dalam kelompok, sebaliknya di masa mendatang boleh jadi persaingan itu kurang sehat.¹³

Menurut Ali Mudlofir, tujuan mengelola kelas, yaitu:

- 1) Mendorong siswa mengembangkan tingkah lakunya sesuai tujuan pembelajaran.
- 2) Membantu siswa menghentikan tingkah lakunya yang menyimpang dari tujuan pembelajaran.
- 3) Mengendalikan siswa dan sarana pembelajaran dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 4) Membina hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi efektif.¹⁴

Kunandar mengemukakan guru profesional harus mengelola kelas, dengan tujuan untuk:

- 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran, dengan pengalaman belajar:
 - a) Mempelajari macam-macam pengaturan tempat duduk dan pengaturan ruang

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, Hlm. 199-200.

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, Hlm. 172.

¹⁴ Ali Mudlofir, *Pendidikan Profesional*, Jakarta: Rajawali Perss, 2012, Hlm. 99.

kelas sesuai dengan tujuan intruksional yang hendak dicapai.

- b) Mempelajari kriteria penggunaan macam-macam pengaturan tempat duduk dan setting ruangan.

2) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.¹⁵

c. Komponen Mengelola Kelas

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar-mengajar. Guru haruslah mampu memenuhi komponen-komponen pengelolaan kelas agar tujuan pembelajaran tercapai.

1) Penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal.

a) Sikap tanggap

Guru hadir bersama siswa,tanggap terhadap ada perhatian atau tidak ada perhatian siswa serta memiliki rasa penuh persahabatan.

b) Memberi Perhatian

Pengelolaan kelas yang efektif terjadi bila guru mampu memberikan perhatian kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama baik secara verbal maupun visual.

c) Memusatkan Perhatian Kelompok

Guru mampu memusatkan perhatian kelompok terhadap tugas-tugas yang dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan menyiagakan siswa, dan menuntut tanggung jawab siswa.

d) Memberikan Petunjuk yang Jelas

Guru memberikan petunjuk agar jelas dan singkat dalam pelajaran sehingga tidak

¹⁵Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum* Jakarta: Raja Grafindo, 2007 Hlm. 64.

terjadi kebingungan pada diri siswa.

e) Menegur

Guru menegur secara verbal apabila terjadi tingkah laku siswa yang mengganggu kelas atau kelompok dalam kelas dengan tegas tertuju pada siswa yang bersangkutan, menghindari peringatan yang kasar.

f) Penguatan

Hal ini guru dapat menggunakan dua cara yaitu guru dapat memberikan penguatan kepada siswa yang melakukan tindakan yang tidak wajar, kemudian menegurnya. Dan guru memberikan penguatan positif ketika siswa melakukan tindakan yang wajar.

2) Pengembalian Kondisi Belajar yang Optimal.

a) Modifikasi Tingkah Laku

Guru hendaknya menganalisis tingkah laku siswa yang mengalami masalah atau kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut dan memberikan penguatan bagi siswa yang melakukan hal positif.

b) Menggunakan Pemecahan Masalah Kelompok.

Guru mengusahakan terjadinya kerja sama yang baik dalam pelaksanaan tugas. Memilihara dan memulihkan semangat siswa dan menangani konflik yang timbul.

c) Memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah

Guru dapat menggunakan seperangkat cara untuk mengendalikan tingkah laku keliru yang muncul dan memecahkan masalah tersebut.¹⁶

d. Prinsip-prinsip Mengelola Kelas

Prinsip-prinsip mengelola kelas dapat dipergunakan dalam rangka memperkecil

¹⁶Moh. Uzer Usman, *Op.cit*, hlm.98

masalah gangguan dalam mengelola kelas.Penting bagi guru untuk mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip dalam mengelola kelas.

1) Hangat dan Antusias

Guru yang hangat dan akrab dengan baik dengan siswa selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktifitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

2) Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

3) Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan siswa akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian siswa dan merupakan kunci untuk tercapainya mengelola kelas yang efektif dan menghindari kejemuhan.

4) Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan dari siswa serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan siswa, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas, dan sebagainya.

5) Penekanan pada Hal-hal yang Positif

Guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian siswa pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku siswa yang positif dengan cara memberikan penguatan.

6) Penanaman Disiplin Diri

Tujuan akhir dari mengelola kelas adalah siswa dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong siswa untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.¹⁷

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Mengelola Kelas

1) Faktor Guru

a) Tipe Kepemimpinan

Tipe kepemimpinan guru yang otoriter dan kurang demokratis akan menumbuhkan sikap pasif siswa. Kedua sikap guru ini merupakan sumber masalah dalam mengelola kelas.

b) Format Pembelajaran yang Monoton

Format pembelajaran yang monotonakan menimbulkan kebosanan bagi siswa. Hal ini yang menyebabkan perlunya variasi agar siswa tidak bosan, frustasi/kecewa yang menyebabkan terjadinya pelanggaran disiplin.

c) Kepribadian Guru

Seorang guru yang berhasil dituntut untuk bersikap hangat, adil, objektif

¹⁷SyaifulBahari Djamarah, *Op. Cit*, Hlm. 207-209.

dan fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam kelas. Sikap yang bertentangan dengan hal ini akan menimbulkan masalah dalam mengelola kelas.

d) Pengetahuan Guru

Terbatasnya pengetahuan guru tentang masalah pengelolaan, baik secara teoritis maupun pengalaman praktis, hal ini dapat menjadi masalah dalam pengelolaan kelas. Oleh karena itu perlu adanya komunikasi dengan teman sejawat untuk membantu pengembangan pengetahuan.

e) Pemahaman Guru tentang Siswa

Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku siswa dan latar belakangnya dapat disebabkan karena kurangnya usaha guru untuk memahami siswa dan latar belakangnya, mungkin karena tidak tahu caranya atau karena beban mengajar guru yang di luar batas kemampuannya.

2) Faktor Siswa

Faktor lain yang menjadi penghambat dalam pengelolaan kelas adalah faktor siswa. Siswa dalam kelas dapat dianggap seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas. Mereka harus tahu hak-haknya sebagai dari kesatuan masyarakat, disamping itu mereka juga harus tahu akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak orang lain dan teman-teman sekelasnya. Kurangnya kesadaran siswa dalam mematuhi hak dan kewajibannya sebagai anggota kelas dapat menjadi faktor utama penyebab masalah pengelolaan kelas.

3) Faktor Keluarga

Tingkah laku siswa di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan

keluarganya. Kebiasaan yang tidak tertib, tidak patuh, kebebasan berlebihan ataupun terlalu dikekang akan menyebabkan siswa melakukan pelanggaran di kelas. Kondisi yang berbeda antara lingkungan keluarga dan sekolah menyebabkan siswa sulit menyesuaikan diri, di sinilah letak peran pengelolaan kelas untuk memperbaiki kondisi tersebut.

4) Faktor Fasilitas

Fasilitas juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengelolaan kelas.

Faktor-faktor tersebut ialah:

- a) Jumlah siswa dalam kelas
- b) Besar ruangan kelas
- c) ketersediaan alat.¹⁸

Berdasarkan teori di atas maka dapat dipahami bahwa kemampuan gurumengelola kelas adalah kemampuan guru yang dilakukan secara sistematis yang dimulai dari merencanakan aktifitas pembelajaran, menyiapkan sarana pendukung, mengatur waktu aktifitas siswa, menata ruang kelas, serta membangun iklim kelas yang kondusif bagi pembelajaran siswa secara efektif sehingga tujuan dapat tercapai dengan baik.

B. Penelitian Relevan

Dalam penelitian yang relevan tentang “Persepsi Siswa tentang Kemampuan Guru Ekonomi yang Berlatar Belakang Pendidikan Keguruan dalam Mengelola Kelas” yaitu:

1. Hudari dengan judul Kemampuan Pengelolaan Kelas oleh Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di Pondok Pesantran Nurul Iman Desa Sungai Lokan Kecamatan Enok Kabupaten Indra Giri Hilir. Dalam penelitian penulis menggunakan tiga teknik

¹⁸ Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, Jakarta, Gaung Persada Press, 2009, Hlm. 71-74

observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis datanya adalah teknik deskriptif kualitatif. Hasil kurang baik karena dalam jumlah persentase 39% saja. Faktor yang mengakibatkannya adalah dari hasil observasi 12 orang guru, hanya 5 orang yang berlatar belakang pendidikan keguruan.

2. Implementasi Pengelolaan Kelas oleh Guru-guru Madrasah Tsanawiyah Yaspika Karimun. Tujuan penelitian ini mengetahui bagaimana implementasi mengelola kelas dan faktor pendukung serta penghambatnya. Menggunakan tiga teknik pengumpulan data adalah observasi, angket, dan wawancara. Dilihat dari hasil persentasenya implementasi manajemen kelas oleh guru-guru di MTS Yaspika Karimun dikategorikan efektif dengan persentase 82,12 dengan kategori sangat baik.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan konsep yang digunakan untuk memberikan batasan-batasan terhadap kerangka teoritis. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi salah pengertian dalam memahami tulisan ini.

Faktor penelitian ini adalah persepsi siswa tentang kemampuan guru ekonomi yang berlatar belakang pendidikan keguruan dalam mengelola kelas. Adapun indikator-indikator persepsi siswa mengenai kemampuan guru mengelola kelas dikembangkan dari konsep teori dalam buku Moh.Uzer Usman adalah :

1. Siswa beranggapan guru ikut serta dalam tugas dan aktivitas siswa di dalam kelas.
2. Siswa beranggapan guru peka terhadap ada atau tidaknya perhatian siswa saat proses pembelajaran.
3. Siswa beranggapan guru bersikap ramah kepada siswa.

4. Siswa beranggapan guru memberikan komentar/penjelasan terhadap aktifitas seorang siswa tanpa mengabaikan siswa lainnya.
5. Siswa beranggapan guru mengalihkan pandangan dari suatu kegiatan siswa kepada kegiatan lain dengan kontak pandang.
6. Siswa beranggapan guru memusatkan perhatian siswa sebelum memulai penyampaian materi pokok.
7. Siswa beranggapan guru beranggapan guru menuntut siswa bertanggung jawab dalam tugasnya seperti pekerjaan rumah.
8. Siswa beranggapan guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa.
9. Siswa beranggapan guru memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas.
10. Siswa beranggapan guru menegur siswa yang menyimpang dengan tegas dan jelas tertuju pada siswa bersangkutan.
11. Siswa beranggapan guru menegur siswa dengan bahasa yang sopan.
12. Siswa beranggapan guru menegur tingkah laku siswa yang mengganggu iklim belajar.
13. Siswa beranggapan guru memberi pujian terhadap siswa yang melakukan hal positif.
14. Siswa beranggapan guru memelihara kerjasama siswa dalam pelaksanaan tugas kelompok.
15. Siswa beranggapan guru memberi penjelasan terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.
16. Siswa beranggapan guru memulihkan semangat siswa dalam kegiatan kelompok.
17. Siswa beranggapan guru mencari tahu penyebab masalah yang terjadi di dalam kelas.
18. Siswa beranggapan guru memecahkan masalah yang terjadi di dalam kelas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus sampai dengan 03 September 2013 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bangkinang Seberang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.Pemilihan lokasi ini didasari atas masalah-masalah yang ingin diteliti oleh penulis yang ada di sekolah.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bangkinang Seberang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kemampuan mengelola kelas guru ekonomi yang berlatar belakang pendidikan keguruan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bangkinang Seberang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.

C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah Keseluruhan subjek penelitian yaitu siswa kelas XI IPS Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bangkinang Seberang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar yang berjumlah 70 siswa.Sedangkan sampel penelitian diambil dari keseluruhan populasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang aspek-aspek atau karakteristik yang melekat pada responden.¹⁹ Teknik ini berguna untuk mendapatkan data primer dari responden yang menjadi sampel yaitu siswa kelas XI IPS Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bangkinang Seberang.

2. Dokumentasi

Teknik ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang gambaran umum mengenai lokasi penelitian, dan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang ada.

Untuk memperoleh data ini, peneliti meminta kesediaan pihak sekolah memperlihatkan, baik berupa arsip maupun dokumen yang memuat data-data tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Teknik penulisan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan persentase. Caranya adalah apabila semua data telah terkumpul, lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

Terhadap data yang bersifat kualitatif yaitu digambarkan dengan kata-kata dengan kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Selanjutnya

¹⁹Hartono, *Metodologi Penelitian*, Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011, Hlm. 59.

data yang bersifat kuantitatif yang berwujud angka- angka hasil perhitungan atau pengukuran dapat diproses dengan cara dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh persentase dengan memakai rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka Persentase

F = Frekuensi sedang dicari

N = Jumlah Frekuensi²⁰

Maka persepsi siswa tentang kemampuan guru ekonomi yang berlatar belakang pendidikan keguruan dalam mengelola kelas di SMAN 1 Bangkinang Seberang dapat dikategorikan dengan menggunakan standar sebagai berikut:

81% - 100% = Sangat Baik

61% - 80% = Baik

41% - 60% = Cukup

21% - 40% = Kurang

0% - 20% = Sangat Lemah²¹

²⁰Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, Hlm. 43.

²¹Riduan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2007, Hlm. 15.

